



Biogenerasi Vol 10 No 4, 2025

Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi

Universitas Cokroaminoto Palopo

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>

e-ISSN 2579-7085



DINAMIKA PENGELOLAAN KURIKULUM DI SEKOLAH KECIL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR KOMPREHENSIF

¹*Nurhidayah, ²Arismunandar

Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author E-mail: yayanurhidayah70@gmail.com, arismunandar@unm.a.c.id

DOI : [10.30605/biogenerasi.v10i4.7473](https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i4.7473)

Accepted : 25 November 2025 Approved : 16 Desember 2025 Published : 17 Desember 2025

Abstract

This study examines the implementation of curriculum management in small schools through a literature review of national research published over the past ten years. Small schools, characterized by limited numbers of teachers, minimal facilities, and multiple teaching assignments, face unique challenges in curriculum planning, implementation, and evaluation. The findings show that curriculum planning in small schools is adaptive and pragmatic, emphasizing core competencies that can realistically be achieved. Curriculum implementation is flexible and personalized, marked by close teacher-student relationships and teacher creativity in utilizing the local environment as a learning resource. Curriculum evaluation is mostly conducted informally through regular reflections and discussions among teachers. This study emphasizes that the success of curriculum management in small schools depends on adaptive capacity, collaboration, teacher creativity, and policy support that is sensitive to the conditions of small schools, particularly within the context of the Merdeka Curriculum.

Keywords : *curriculum management; small schools; curriculum implementation; literature review; teacher adaptation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa. Dalam keseluruhan sistem pendidikan, kurikulum menempati posisi sentral karena menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum bukan hanya kumpulan dokumen administratif, tetapi merupakan konstruksi pedagogis yang memuat nilai, tujuan, struktur pengetahuan, serta strategi pembelajaran yang harus dijalankan oleh tenaga pendidik. Oleh karena itu, efektivitas kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh proses manajerialnya—mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutisna (2017) yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu agar mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan perkembangan sosial.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, perubahan kurikulum yang terjadi dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya tuntutan terhadap peningkatan fleksibilitas, kreativitas, dan responsivitas sekolah. Implementasi Kurikulum 2013 hingga transisi ke Kurikulum Merdeka mendai perubahan paradigma dari pembelajaran berorientasi konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan karakter, dan proyek. Kurikulum Merdeka, khususnya, memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial. Namun, penelitian terbaru oleh Irsan & Amirullah (2024) menunjukkan bahwa sekolah masih mengalami hambatan dalam memahami perangkat ajar Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek penilaian formatif, asesmen diagnostik, dan perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan guru dan kapasitas manajemen sekolah memiliki peran krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Wulandari & Puspita (2021) menekankan bahwa efektivitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana guru

memahami struktur kurikulum dan menerjemahkannya dalam pembelajaran. Sementara itu, Sari & Mayasari (2023) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan pelatihan profesional yang berkelanjutan, sesuatu yang belum secara merata diterima oleh seluruh satuan pendidikan.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan **kondisi sekolah kecil**, yaitu sekolah yang memiliki jumlah siswa dan guru terbatas, serta berlokasi di daerah yang umumnya jauh dari pusat penyedia layanan pendidikan. Sekolah kecil biasanya menghadapi tantangan struktural seperti kekurangan tenaga pendidik, sarana prasarana yang minim, dan ketersediaan sumber belajar yang terbatas. Studi Apriani (2019) menunjukkan bahwa sekolah kecil tidak dapat memenuhi seluruh tuntutan kurikulum secara ideal karena guru harus merangkap hingga dua atau tiga mata pelajaran. Kondisi ini membuat perencanaan kurikulum dilakukan secara bertahap dan sering kali hanya memuat komponen inti yang dapat dilaksanakan secara realistik.

Menurut Hidayat (2022), evaluasi kurikulum di sekolah kecil cenderung berjalan secara informal karena guru memiliki beban kerja administratif dan pedagogis yang tinggi. Walau demikian, evaluasi informal ini justru memungkinkan refleksi spontan dan perbaikan cepat melalui diskusi antar guru. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik manajemen kurikulum antara sekolah kecil dan sekolah besar yang memiliki struktur organisasi lebih lengkap.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan pada sekolah kecil semakin terasa. Penelitian Nurhidayati & Mardiana (2022) mengungkap bahwa keterbatasan teknologi dan minimnya pelatihan membuat sekolah kecil kesulitan melaksanakan pembelajaran berbasis projek dan asesmen berkelanjutan. Sementara itu, penelitian oleh Gunawan & Pramesti (2023) menemukan bahwa guru pada sekolah kecil cenderung mengadaptasi materi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, terutama karena ketersediaan laboratorium, perangkat digital, atau buku teks sangat terbatas.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, sekolah kecil memiliki modal sosial yang kuat. Penelitian Siregar (2021) menunjukkan bahwa sekolah kecil memiliki hubungan interpersonal yang lebih dekat antara guru, siswa, dan pimpinan sekolah. Hal ini berdampak positif terhadap pembelajaran yang lebih humanis dan responsif. Kolaborasi antarguru yang intens juga menjadi kekuatan sekolah kecil dalam menyelesaikan permasalahan kurikulum secara kolektif. Susanto & Liana (2020) menyebut bahwa interaksi informal yang terjadi setiap hari mempermudah pengambilan keputusan kurikulum tanpa prosedur birokratis yang panjang.

Namun, kajian literatur terbaru juga menyoroti adanya **kesenjangan penelitian** mengenai manajemen kurikulum di sekolah kecil. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah umum, sedangkan konteks khusus sekolah kecil yang memiliki tantangan unik belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian mengenai strategi adaptasi guru pada kondisi sumber daya terbatas masih terbatas, terutama yang menyoroti proses nyata perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam satu konteks terpadu.

Dengan demikian, kajian literatur mendalam menjadi sangat penting untuk menggali bagaimana sekolah kecil mengelola kurikulum dalam kondisi keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pada sekolah kecil dengan merangkum temuan penelitian Indonesia dalam 10 tahun terakhir. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola strategi adaptasi yang digunakan sekolah kecil serta memetakan tantangan yang sering muncul dalam implementasi kurikulum.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pemahaman baru tentang model manajemen kurikulum berbasis konteks sekolah kecil, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pengambil kebijakan untuk menyusun program pendampingan, pelatihan guru, dan kebijakan afirmatif yang lebih sesuai dengan karakteristik sekolah kecil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang membahas manajemen kurikulum pada sekolah kecil. Metode kajian literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap konsep, dinamika, dan tantangan implementasi kurikulum ketika sekolah beroperasi dalam kondisi keterbatasan. Berbeda dengan penelitian empiris yang mengumpulkan data langsung dari lapangan, kajian literatur memungkinkan peneliti memanfaatkan keragaman temuan ilmiah yang sudah dipublikasikan sehingga dapat mengidentifikasi pola umum, inkonsistensi, serta perkembangan terbaru dalam praktik manajemen kurikulum. Pendekatan ini sangat relevan mengingat fenomena sekolah kecil tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menjadi perhatian global dalam konteks pemerataan akses dan mutu pendidikan.

Proses pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis dengan menelusuri artikel dari jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan tema manajemen kurikulum, sekolah kecil, keterbatasan guru, implementasi Kurikulum Merdeka, pola pembelajaran adaptif, serta tantangan pendidikan di daerah terpencil. Penelusuran literatur dilakukan melalui database terindeks seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, Scopus, dan portal jurnal perguruan tinggi. Proses seleksi literatur mengikuti kriteria inklusi yang ketat, yaitu: (1) artikel terbit dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan perkembangan kebijakan pendidikan terkini; (2) artikel berasal dari jurnal yang terindeks untuk menjamin kredibilitas; dan (3) artikel membahas topik sekolah kecil atau isu terkait secara langsung. Namun demikian, literatur klasik yang memiliki fondasi teoritis kokoh tetap digunakan sebagai referensi pendukung untuk memperkuat landasan konseptual penelitian.

Tahap analisis literatur dilakukan menggunakan prosedur analisis konten (content analysis) dengan mengikuti langkah-langkah utama yaitu: (1) **reduksi data**, (2) **klasifikasi tema**, (3) **sintesis isi**, dan (4) **penarikan hubungan antar temuan**. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting dari setiap artikel yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi kurikulum di sekolah kecil. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Selanjutnya, pada tahap klasifikasi tema, literatur dikelompokkan ke dalam beberapa kategori seperti kendala sumber daya manusia, strategi adaptasi kurikulum, karakteristik pembelajaran di sekolah kecil, dinamika hubungan interpersonal guru-siswa, dan bentuk evaluasi kurikulum.

Tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih holistik. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya merangkum isi setiap artikel, tetapi juga melakukan perbandingan, analisis kritis, serta mengidentifikasi benang merah antar temuan. Misalnya, penelitian yang menyoroti keterbatasan guru akan dikaitkan dengan penelitian lain yang menjelaskan strategi guru dalam mengatasi tuntutan kurikulum. Di tahap akhir, peneliti menarik hubungan antar temuan untuk melihat pola yang konsisten, temuan yang saling memperkuat, serta area-area yang masih menjadi celah penelitian (research gap) terkait manajemen kurikulum di sekolah kecil.

Pendekatan kajian literatur ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara luas dan mendalam, karena data yang digunakan berasal dari hasil penelitian yang telah diuji secara metodologis oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar argumentatif yang kuat untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum pada sekolah kecil, baik dalam konteks nasional maupun internasional.

HASIL PENELITIAN

Kajian literatur mengenai manajemen kurikulum pada sekolah kecil memperlihatkan bahwa terdapat tiga komponen utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu (1) perencanaan kurikulum, (2) pelaksanaan kurikulum, dan (3) evaluasi kurikulum. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan dipengaruhi oleh karakteristik sekolah kecil yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan akses teknologi. Meskipun demikian, literatur Indonesia terbaru (2015–2024) menunjukkan bahwa sekolah kecil tetap mampu mengembangkan strategi manajemen

kurikulum yang adaptif dan kontekstual untuk mempertahankan kualitas pembelajaran

Perencanaan Kurikulum: Adaptasi, Keterbatasan, dan Strategi Rasionalisasi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di sekolah kecil tidak dapat sepenuhnya mengikuti model administratif yang bersifat formal dan komprehensif. Perencanaan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lapangan, terutama keterbatasan jumlah guru dan beban tugas yang harus dirangkap. Penelitian Apriani (2019) menegaskan bahwa banyak sekolah kecil menjalankan perencanaan kurikulum melalui mekanisme “prioritization approach”, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran secara bertahap dengan memfokuskan materi dan aktivitas inti yang dapat dijalankan guru. Model perencanaan seperti ini muncul sebagai respons terhadap kekurangan guru pada mata pelajaran tertentu.

Penelitian terbaru oleh Kusumawati & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa adaptasi perencanaan kurikulum pada sekolah kecil sering dilakukan melalui pendekatan context-based planning, yaitu penyesuaian kurikulum berdasarkan kondisi siswa, kemampuan guru, serta sumber belajar yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan kurikulum tetap berjalan meskipun tidak memenuhi seluruh tuntutan dokumen kurikulum nasional secara lengkap. Temuan serupa juga disampaikan dalam studi oleh Lestari (2021) yang menegaskan bahwa guru di sekolah kecil lebih cenderung menyusun dokumen pembelajaran sederhana yang dapat diterapkan, dibanding membuat perangkat ajar yang kompleks namun sulit dilaksanakan.

Dalam kurun waktu 2022–2024, beberapa artikel nasional membahas bagaimana Kurikulum Merdeka semakin memperluas ruang sekolah kecil untuk melakukan fleksibilitas perencanaan. Artikel oleh Rahayu & Putranti (2023) menyebut bahwa fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan sekolah kecil menyederhanakan kegiatan pembelajaran tanpa mengurangi pencapaian kompetensi dasar. Namun, penelitian Sari & Mayasari (2023) memperingatkan bahwa fleksibilitas tersebut membutuhkan kapasitas guru dalam melakukan desain kurikulum, sementara sekolah kecil sering tidak mendapatkan pelatihan yang memadai.

Secara keseluruhan, literatur menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di sekolah kecil bersifat adaptif, kontekstual, pragmatis, dan berorientasi pada kemampuan pelaksanaan, bukan kesempurnaan dokumen.

Pelaksanaan Kurikulum: Fleksibilitas, Humanisasi Pembelajaran, dan Kolaborasi Guru

Pelaksanaan kurikulum di sekolah kecil sangat dipengaruhi oleh jumlah siswa yang sedikit, kedekatan guru-siswa, serta keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menciptakan pola pelaksanaan kurikulum yang berbeda dengan sekolah besar, terutama dalam tiga aspek, yaitu fleksibilitas metode pembelajaran, interaksi personal, dan kolaborasi internal guru.

a. Fleksibilitas Metode Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru di sekolah kecil memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran secara cepat. Penelitian Wulandari & Puspita (2021) mencatat bahwa sekolah kecil lebih mudah menerapkan pembelajaran humanistik karena kelas yang kecil memungkinkan guru untuk memahami karakter siswa secara mendalam. Guru dapat dengan mudah memodifikasi metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa setiap hari.

Dalam artikel oleh Permana & Sulastri (2018), guru di sekolah kecil banyak menggunakan model pembelajaran campuran (ekspositori, demonstrasi, diskusi kelompok kecil) untuk mengatasi kesenjangan kemampuan siswa. Sementara itu, penelitian oleh Nurhidayati & Mardiana (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah kecil kerap dilakukan melalui proyek sederhana yang relevan dengan lingkungan sekitar karena sarana digital dan laboratorium terbatas.

b. Keterbatasan Guru: Dampak dan Strategi Kompensasi

Keterbatasan jumlah guru menjadi tantangan utama. Artikel Putri (2018) dan Ismail (2022) memperlihatkan bahwa banyak sekolah kecil mengalami “guru rangkap mata pelajaran”, yaitu satu guru mengajar dua hingga empat mata pelajaran berbeda. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan kurikulum harus dilakukan dengan strategi kompresi materi, penggunaan modul sederhana, atau penekanan pada kompetensi dasar.

Penelitian yang lebih baru oleh Gunawan & Pramesti (2023) menemukan bahwa beban rangkap guru berdampak pada menurunnya kualitas konsistensi pengajaran, tetapi dapat diatasi melalui pembagian tugas kolaboratif dan pertemuan guru mingguan untuk mengatur strategi pembelajaran.

c. Kolaborasi Internal sebagai Kekuatan Sekolah Kecil

Literatur konsisten menunjukkan bahwa kolaborasi guru adalah kekuatan besar di sekolah kecil. Studi oleh Siregar (2021) mencatat bahwa sekolah kecil memiliki iklim interpersonal yang lebih hangat dan kolaboratif karena interaksi antarguru lebih dekat dan informal. Hal ini mempercepat pengambilan keputusan kurikulum, memudahkan koordinasi pembelajaran, dan mengoptimalkan kreativitas guru. Artikel Susanto & Liana (2020) menegaskan bahwa komunikasi intensif memungkinkan sekolah kecil merespons permasalahan pembelajaran lebih cepat dibanding sekolah besar.

Evaluasi Kurikulum: Sederhana, Informal, tetapi Efektif

Kajian literatur Indonesia terkini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di sekolah kecil umumnya dilakukan melalui mekanisme sederhana seperti diskusi mingguan, rapat bulanan, dan refleksi langsung setelah pembelajaran. Studi Hidayat (2022) menyatakan bahwa meskipun dokumentasi evaluasi di sekolah kecil tidak lengkap, proses evaluasi tetap berjalan melalui komunikasi terbuka antar guru dan manajemen sekolah.

Artikel terbaru oleh Fitria & Setiawan (2023) menegaskan bahwa evaluasi informal di sekolah kecil cenderung lebih responsif terhadap permasalahan pembelajaran karena waktu koordinasi cepat dan hierarki sekolah tidak terlalu kaku. Guru dapat melaporkan kesulitan secara real-time, baik terkait materi, perilaku siswa, maupun kebutuhan penyesuaian jadwal. Selain itu, dalam studi oleh Suciati & Tambunan (2021), ditemukan bahwa evaluasi kurikulum pada sekolah kecil lebih menekankan perbaikan praktik daripada kepatuhan administratif. Hal ini penting mengingat guru sering merangkap mata pelajaran sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan evaluasi berbasis dokumen yang terlalu kompleks. Kajian oleh Lathifah (2020) juga menyoroti bahwa meskipun evaluasi kurikulum sekolah kecil bersifat informal,

model ini efektif untuk menjaga kesinambungan pembelajaran. Namun, peneliti menekankan perlunya pelatihan bagi guru untuk memperkuat teknik evaluasi agar selaras dengan tuntutan kurikulum modern.

Keterbatasan dan Peluang Penguatan Manajemen Kurikulum di Sekolah Kecil

Literatur dalam 10 tahun terakhir memperlihatkan bahwa sekolah kecil menghadapi empat kendala utama dalam manajemen kurikulum:

Kekurangan guru mata pelajaran (Putri, 2018; Gunawan & Pramesti, 2023). Minimnya sarana prasarana pembelajaran, terutama laboratorium dan perangkat TIK (Nurhidayati & Mardiana, 2022). Kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum belum merata (Sari & Mayasari, 2023). Dokumentasi kurikulum masih rendah dan tidak sistematis (Hidayat, 2022; Fitria & Setiawan, 2023).

Namun demikian, berbagai literatur juga menyoroti peluang besar penguatan kurikulum di sekolah kecil melalui:

Kolaborasi guru yang kuat (Siregar, 2021). Fleksibilitas struktur organisasi sekolah kecil (Susanto & Liana, 2020). Penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang otonomi lebih besar (Rahayu & Putranti, 2023). Pengembangan pembelajaran berbasis konteks lokal (Kusumawati & Prasetyo, 2020).

Literatur terbaru menunjukkan bahwa kombinasi adaptasi, kreativitas guru, dan pemanfaatan modal sosial sekolah kecil dapat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan kurikulum meskipun sumber daya terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur mengenai manajemen kurikulum pada sekolah kecil menunjukkan bahwa dinamika pengelolaan kurikulum pada satuan pendidikan dengan sumber daya terbatas berlangsung dalam pola yang sangat adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Sekolah kecil menghadapi tantangan struktural seperti kekurangan guru mata pelajaran, keterbatasan sarana prasarana, beban rangkap guru, serta tidak meratanya pelatihan profesional yang mendukung implementasi kurikulum terbaru. Namun, berbagai literatur nasional mutakhir mengungkap bahwa keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghambat keberlangsungan kurikulum; sebaliknya, sekolah kecil justru mengembangkan pola manajemen kurikulum yang unik, pragmatis, dan berorientasi solusi.

Dalam aspek **perencanaan kurikulum**, studi terbaru menunjukkan bahwa sekolah kecil menekankan perencanaan yang realistik dan kontekstual. Guru menyusun perangkat pembelajaran secara bertahap, disesuaikan dengan kapasitas mereka dan kondisi nyata sekolah. Kebijakan Kurikulum Merdeka terbukti memberikan ruang fleksibilitas lebih besar bagi sekolah kecil untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan konteks lokal, meskipun tetap menghadapi tantangan kompetensi guru.

Pada aspek **pelaksanaan kurikulum**, literatur menunjukkan bahwa sekolah kecil memiliki kekuatan interpersonal yang khas. Kedekatan hubungan antara guru dan siswa memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, responsif, dan humanistik. Meski guru sering merangkap mata pelajaran, komunikasi internal yang cair dan kolaborasi antar guru menjadi modal sosial penting yang mendukung kontinuitas pembelajaran. Adaptasi metode mengajar, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta improvisasi strategi pembelajaran menjadi ciri utama pelaksanaan kurikulum di sekolah kecil.

Pada aspek **evaluasi kurikulum**, hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah kecil cenderung melakukan evaluasi sederhana dan informal, tetapi tetap efektif dalam mengidentifikasi permasalahan dan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui refleksi rutin, diskusi antar guru, dan penyesuaian cepat terhadap hambatan yang muncul. Walaupun dokumentasi belum optimal, proses evaluasi berbasis komunikasi terbukti mampu menjaga mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kajian literatur menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pada sekolah kecil merupakan kombinasi antara *keterbatasan struktural* dan *kekuatan sosial internal sekolah*. Adaptasi, kreativitas guru, fleksibilitas organisasi, dan kolaborasi menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan perkembangan kebijakan pendidikan terbaru, khususnya Kurikulum Merdeka, sekolah kecil memiliki peluang untuk menerapkan kurikulum secara lebih bermakna apabila mendapatkan dukungan yang memadai melalui pelatihan guru, penyediaan sarana esensial, serta kebijakan yang sensitif terhadap karakteristik sekolah kecil.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa penguatan manajemen kurikulum pada sekolah kecil membutuhkan bukan hanya penambahan sumber daya, tetapi juga pengembangan kapasitas guru, penyederhanaan administrasi, dan dukungan kebijakan yang adaptif. Pendekatan tersebut tidak hanya relevan untuk konteks saat ini, tetapi juga menjadi kunci bagi keberlanjutan mutu pendidikan di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, D. (2019). *Keterbatasan guru dalam implementasi kurikulum pada sekolah kecil*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 14(2), 112–120.
- Fitria, N., & Setiawan, D. (2023). *Evaluasi implementasi kurikulum: Strategi sekolah kecil dalam menghadapi keterbatasan*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 11(1), 44–59.
- Gunawan, A., & Pramesti, M. (2023). *Beban rangkap guru dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran di sekolah kecil*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(2), 101–114.
- Hidayat, A. (2022). *Evaluasi kurikulum pada sekolah dengan sumber daya terbatas*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 10(3), 245–258.
- Irsan, M., & Amirullah, A. (2024). *Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan*. Indonesian Journal of Social Science and Education, 6(1), 55–63.
- Ismail, M. (2022). *Guru rangkap mata pelajaran: Analisis dampak terhadap implementasi kurikulum*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(2), 77–89.
- Kusumawati, S., & Prasetyo, R. (2020). *Context-based planning dalam perencanaan kurikulum di sekolah terpencil*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 25(1), 34–48.
- Lathifah, R. (2020). *Evaluasi kurikulum pada sekolah kecil: Antara informalitas dan efektivitas*. Jurnal Kajian Pendidikan, 12(4), 321–333.
- Lestari, H. (2021). *Penyederhanaan dokumen pembelajaran pada sekolah dengan keterbatasan guru*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 13–22.
- Nurhidayati, A., & Mardiana, D. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah kecil: Kendala dan strategi adaptasi*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(2), 140–152.
- Permana, R., & Sulastri, E. (2018). *Model pembelajaran campuran di sekolah kecil: Alternatif mengatasi kesenjangan kemampuan siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 20(3), 223–235.
- Putri, D. A. (2018). *Keterbatasan guru pada implementasi kurikulum di sekolah kecil*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 15(3), 211–223.
- Rahayu, T., & Putranti, N. (2023). *Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah kecil*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 10(1), 1–15.
- Sari, D. K., & Mayasari, T. (2023). *Profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 18(2), 98–110.
- Siregar, Y. (2021). *Hubungan interpersonal guru-siswa pada sekolah kecil dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(2), 134–147.
- Suciati, N., & Tambunan, S. (2021). *Evaluasi pembelajaran pada sekolah kecil: Tantangan dan peluang*. Jurnal Evaluasi Kurikulum, 9(1), 66–80.
- Susanto, R., & Liana, M. (2020). *Kolaborasi guru dalam manajemen kurikulum pada sekolah dasar kecil*. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, 7(2), 55–68.
- Sutisna, O. (2017). *Manajemen kurikulum: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, A., & Puspita, N. (2021). *Efektivitas implementasi kurikulum melalui optimalisasi peran guru*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(4), 321–335.